

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT UNTUK MENJADI TENAGA KERJA INDONESIA DI LUAR NEGERI (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT GRESIK UTARA)**

**Maulidyah Amalina Rizqi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: [maulidyah@umg.ac.id](mailto:maulidyah@umg.ac.id).

**Abstract:** *The narrowness of jobs makes the number of unemployed continue to rise, people can not afford to make business that is caused by bumped capital, skills, and limited market access. In fact, positive benefits for migrant workers who work abroad are also many to get jobs, income, improve welfare and develop skills. While for the government this program is a strategic alternative to reduce unemployment in the country, expand employment opportunities and increase the acquisition of foreign exchange. This research uses descriptive qualitative method by making the migrant workers and former migrant workers as key informant as well as to extract the data through 3 kinds of way, interview, observation and documentation. From this research, there are many factors that influence the people of North Gresik Regency to become migrant workers such as, at least the employment around them, the low level of education, the economic factor of the family, and the environment, whether from the internal family and the environment. Another thing that gained from this research is still many people who become TKI with illegal status.*

**Keywords:** *Indonesian workforce (TKI), Society, Indonesia*

### **PENDAHULUAN**

Sempitnya lahan pekerjaan membuat Jumlah pengangguran terus meningkat, masyarakat tidak mampu untuk membuat usaha yang disebabkan dengan terbentur modal, ketrampilan, dan terbatas akses pasar. Apabila peluang kerja semakin sempit maka permasalahan kehidupan masyarakat akan bertambah. Namun, masyarakat tidak tinggal diam, mereka berusaha untuk memecahkan masalah mereka dengan memilih menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sebagai solusi tercepat.

Sesungguhnya manfaat positif bagi TKI yang bekerja ke luar negeri juga banyak yaitu untuk memperoleh pekerjaan, penghasilan, meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan ketrampilan. Sementara bagi pemerintah program ini merupakan alternatif strategis mengurangi pengangguran di dalam negeri, memperluas kesempatan

kerja dan meningkatkan perolehan devisa negara. Selain dampak positif ada pula dampak negatif, dengan kategori yang terbesar dan bahkan mungkin dihadapi oleh para TKI adalah kecelakaan kerja hingga menyebabkan kematian.

Dampak-dampak positif maupun negatif dari menjadi TKI di luar negeri telah diketahui masyarakat luas tetapi hal tersebut tidak menyurutkan keinginan mereka untuk tetap menjadi TKI. Karena sesungguhnya mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar meski tingkat pendidikan mereka rendah. Banyak dari TKI tersebut yang hanya memiliki pendidikan lulusan SD (sekolah dasar/ Madrasah Ibtidaiyah) ataupun SMP (Sekolah Menengah Pertama) bahkan tidak sedikit dari mereka yang lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Dengan kata lain, dengan memiliki modal keterampilan dan pendidikan terbatas mereka akan mendapatkan penghasilan yang tinggi tanpa menghiraukan dampak negatif yang mungkin akan terjadi. Meski sesungguhnya dampak negatif yang mungkin dapat mereka alami lebih besar daripada dampak positif akan mereka hadapi di lapangan nantinya. Mereka rela meninggalkan sanak saudara demi mencari kehidupan yang menurut mereka akan lebih baik.

Fenomena inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian dan menggali informasi lebih mendalam kepada masyarakat Indonesia khususnya terfokus pada penduduk Kabupaten Gresik (Utara). Peneliti bertujuan untuk mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Kabupaten Gresik Utara untuk menjadi TKI di Luar Negeri selain faktor ekonomi (finansial).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Motivasi**

Motivasi adalah “proses-proses psikologis yang menyebabkan Stimulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan” (Robert Kreitner, 2014). Hampir semua Teori Motivasi mengemukakan keterkaitan Motivasi dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan cara memenuhi kebutuhan manusia tersebut, Motivasi kerja secara otomatis akan terwujud. Jika motivasi kerja terwujud maka kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia dapat terpenuhi.

Motivasi merupakan keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut timbul akibat dari hubungan antar manusia yang dimana hal ini lebih ditekankan pada hubungan yang terjadi didalam proses produksi yaitu hubungan industrial. Oleh karena itu motivasi kerja dapat diartikan sebagai bagian integral dari hubungan/industrial dalam rangka proses pembinaan, pengembangan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam suatu perusahaan (Sinungan, 2008)

### **TKI (Tenaga Kerja Indonesia)**

Tenaga kerja Indonesia atau sering kita sebut dengan TKI adalah tiap orang yang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari definisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah individu yang mampu bekerja dalam rangka menghasilkan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dengan istilah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berasal dari istilah tenaga kerja, kemudian diberi tambahan belakang dengan kalimat Indonesia yang menunjukkan kata arti khusus yaitu tenaga kerja Indonesia. Namun istilah TKI yang sering kita dengar dan yang dimaksud disini adalah TKI yang mempunyai arti sendiri yaitu merupakan jabatan atau predikat seseorang yang dipekerjakan diluar negeri.

### **Macam-Macam Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Tenaga kerja Indonesia ada dua macam:

#### **1) Tenaga kerja melalui DEPNAKER**

Tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam jangka waktu yang tertentu serta memperoleh izin atau pengesahan dari pemerintah yang menangani masalah TKI. Pemerintah telah mengatur dalam proses pemberangkatan tenaga kerja Indonesia keluar negeri harus memenuhi beberapa syarat:

1. Usia minimal 18 tahun, kecuali peraturan negara tujuan menentukan peraturan lain.
  2. Memiliki kartu tanda penduduk (KTP)
  3. Sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau lulus tes kesehatan sesuai dengan ketentuan, sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang diperlukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan.
  4. Terdaftar di kantor tenaga kerja di daerah tempat tinggalnya, dibuktikan dengan kartu tanda pendaftaran pencari kerja (AK-I)
  5. Memiliki paspor dari kantor imigrasi terdekat dengan daerah asal TKI sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  6. Bersedia mematuhi pelaksanaan perjanjian kerja yang telah disepakati dan ditanda tangani sebelum berangkat kenegara tempat bekerja.
  7. Bersedia untuk memikul biaya yang diperlukan dalam proses penempatan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
  8. Mengikuti program pengiriman uang (*remittance*) tabungan serta program kesejahteraan tenaga kerja.
- 2) Tenaga kerja Ilegal

Pemberangkatan tenaga kerja Indonesia yang melalui pemerintah (DEPNAKER) yang sebenarnya memberi kemudahan bagi masyarakat untuk bekerja di luar negeri serta memberikan kesejahteraan kerja bagi para pekerja di luar negeri, tetapi realitas yang terjadi di masyarakat mereka berasumsi bekerja sebagai TKI ikut program dari pemerintah terlalu banyak persyaratan administratif dan birokrasi yang rumit, sehingga mereka tidak interes pada program pemerintah. Proses pemberangkatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah diatur dengan tertib oleh pemerintah yang ditangani langsung oleh DEPNAKER yang tentunya sangat prosedural dan tertib segala sesuatu mengenai administrasinya antara lain mulai dari persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi sebelum berangkat ke luar negeri, pendidikan dan pelatihan kerja sebagai persiapan sebelum sampai di negara orang lain supaya menjadi TKI yang betul-betul profesional, sampai aturan-aturan tenaga kerja setelah sampai di sana.

Selain peraturan tersebut harus menunggu panggilan permintaan TKI dari negara yang bersangkutan, dikarenakan tidak mungkin TKI tersebut diberangkatkan apabila tanpa adanya permintaan dari negara-negara tersebut. Rupanya prosedur diatas bagi masyarakat pedesaan sekarang dari semua yang peraturan yang ditetapkan oleh DEPNAKER itu, dianggap terlalu menyulitkan bagi mereka, karena berasumsi berapapun biaya transportasinya bahkan dua kali lipat tidak menjadi permasalahan yang terpenting mereka tidak dipersulit dan satu hal yang esensial mereka tidak ingin menunggu lama, kronologisnya semacam inilah yang menyebabkan para TKI lebih memilih ikut tekong dari pada mengikuti program DEPNAKER walaupun biaya transportasinya lebih murah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan desain kasus tunggal holistic, desain ini untuk melakukan eksplorasi secara mendalam (spesifik) tentang kejadian tertentu atau beberapa peristiwa dari sebuah fenomena. Penelitian ini hanya berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu, dan dalam penelitian ini hanya terfokus pada faktor yang mempengaruhi masyarakat Kabupaten Gresik Utara untuk menjadi TKI. Informan dalam penelitian ini adalah para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang masih aktif maupun yang sudah pensiun (mantan TKI). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi guna memperkuat hasil pengambilan datanya.

## **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan para informan. Sedangkan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data seperti profil, jumlah tenaga kerja dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data menurut Sugiyono (2008) dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: “Mengumpulkan data dengan analisis data, hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*), yaitu dengan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam satu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosok secara lebih utuh, *display data* tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion*)”.

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Guna menjaga keabsahan data dalam penelitian, maka digunakan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) obyektivitas (*confirmability*). Selanjutnya diuraikan masing-masing pengujian keabsahan data penelitian.

## **HASIL**

### **Karakteristik Informan**

- **Status Informan**

Dari data informan yang telah terkumpul terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan status yang bervariasi, dari yang sudah menjadi mantan ataupun yang masih bekerja menjadi TKI, terpenting adalah seluruh informan adalah masyarakat yang pernah menjadi TKI. Status dari segi hukum juga bervariasi, ada yang legal ada yang ilegal. Adapun dari status berkeluarga maka ada sebagian informan yang telah berkeluarga dan sebagian yang belum berkeluarga. Bahkan ada yang saat berangkat dia belum berkeluarga lalu dia kembali ke Indonesia untuk menikah (berkeluarga) lalu memilih untuk meninggalkan keluarganya dan kembali ke profesi awal dengan menjadi TKI. Seperti pengakuan saudara R:

*“...saya berangkat masih kecil lulus madrasah, belum menikah tapi sekarang sudah menikah dan sudah pisah juga...”*

- **Usia Informan**  
Dari segi usia saat ini terdapat berbagai macam, ada yang sudah diatas 40 tahun dan ada yang masih di usia produktif, yaitu 20-30 tahun. Bahkan ada salah satu TKI yang masih aktif tetapi usianya tidak lagi muda, sekitar 50-60 tahun.
- **Masa Kerja**  
Lama atau waktu yang mereka habiskan untuk bekerja di luar negeri juga bervariasi, dari yang memang hanya 3 tahun hingga puluhan tahun. Bahkan ada yang hanya 2-3 tahun dan memutuskan untuk menyudahi menjadi TKI karena dengan berbagai pertimbangan. Tetapi ada juga yang memutuskan untuk selamanya menjadi profesi yang dia geluti ini.
- **Usia Memulai Bekerja**  
Usia memulai bekerja ini dapat diartikan sebagai usia dimana para TKI memulai bekerja di luar negeri. Hampir keseluruhan dari informan yang di wawancarai oleh peneliti memulai bekerja pada usia sangat produktif sekitar 15-25 tahun, bahkan ada yang setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi ada juga di usia diatas 40 an tetapi jumlahnya tidak banyak yang diatas 40 tahun tersebut. Terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu TN:  
*"saya setelah SD sudah merantau ke kalimantan ikut dengan bude saya, lalu 3 tahun kemudian saya pergi ke malaysia ikut jadi pelayan restoran di penang,...."*

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menjadi TKI**

Banyak faktor yang mendorong masyarakat yang dimiliki para informan untuk menjadi TKI khususnya masyarakat Kabupaten Gresik Utara, sebagian besar adalah faktor ekonomi. Keinginan untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarganya yang menjadi alasan utama mereka. Tidak hanya ekonomi ada beberapa hal lainnya pula yang mendorong mereka untuk menjadi TKI. Adapun faktor lain yang menjadi pendorong dan mempengaruhi untuk menjadi TKI adalah sebagai berikut:

- ✓ **Faktor ekonomi**  
Ada banyak pernyataan mereka tentang faktor ekonomi tersebut. pertama, mereka ingin memiliki gaji (kompensasi) yang tinggi dengan taraf pendidikan mereka yang rendah (antara lulusan SMP & SMA). Kedua, menambah tabungan untuk memulai sebuah usaha

di Indonesia nantinya. Ketiga, ingin segera memiliki rumah yang layak, karena sebagian TKI yang sudah lama bekerja disana dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka salah satu buktinya dengan membangun tempat tinggal yang layak bahkan dapat dikatakan cukup mewah.

✓ Mencari pengalaman kerja

Sebagian TKI juga tidak hanya menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pendongkrak perekonomian mereka tetapi juga untuk menambah dan mencari pengalaman kerja. Hal ini terbukti dengan adanya salah satu informan yang menjadi TKI saat usia mereka tidak lagi muda atau pada usia produktif mereka. Dibuktikan pula dengan masa kerja mereka yang tidak terlalu lama, hanya sekitar 3-5 tahun saja.

✓ Keluarga

Tidak sedikit masyarakat ini memilih menjadi TKI dengan dasar dorongan dari keluarga, atau bahkan diperintahkan oleh orang tuanya yang sudah terlebih dahulu menjadi TKI. Saat peneliti melakukan penggalan data tidak sedikit para informan tersebut di dalam satu keluarga yang didalamnya anggotanya hampir 80% pernah menjadi TKI (ada yang sudah mantan dan masih menjadi TKI). Dari ayah, ibu, kakak, paman, bibi, bahkan kakak ipar, dll. Dapat dikatakan pekerjaan atau profesi menjadi TKI ini merupakan pekerjaan yang turun menurun.

✓ Sempitnya lahan kerja di Indonesia

Minimnya lahan pekerjaan juga menjadi faktor pendorong keinginan mereka untuk menjadi TKI. Bahkan hal ini juga bukanlah sesuatu yang baru lagi tapi sudah menjadi penyakit dan PR pemerintah, karena bertambahnya atau meningkatnya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah pengangguran membuktikan bahwa lahan pekerjaan di Indonesia sangatlah sempit terutama bagi masyarakat yang memiliki pendidikan minim dan hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mencari pekerjaan di negeri orang meski dengan resiko yang berbagai macam. Lahan pekerjaan yang terasa sempit bagi masyarakat dikarenakan faktor pendidikan yang minim dan tidak adanya sosialisasi tentang pentingnya faktor pendidikan serta peluang untuk berwirausaha.



### Resiko Yang Dihadapi

Seluruh informan sudah sangat mengetahui dan memahami resiko yang harus dihadapi dalam setiap tahapan pekerjaan mereka. Resikonya ada berbagai macam jenis, adapun resiko tersebut sebagai berikut:

- Perizinan (Legalitas)

Dari hasil wawancara dengan para informan yang masih menjadi TKI maupun yang sudah tidak lagi menjadi TKI (mantan), mereka menyatakan tidak sedikit dari teman-teman mereka tidak memiliki ijin kerja atau yang mereka sebut dengan *permitt*, hingga hal yang sangat mendasar yaitu paspor. Sehingga dapat dikatakan mereka adalah TKI ilegal, hal tersebut membuat mereka untuk lari atau kabur dari kejaran polisi patroli. Seperti yang disampaikan oleh saudara JA:

*"- sangat tau, kena razia karena tidak ada paspor/ ijin kerja. - kalau terjadi kecelakaan kerja dibiayai mandor atau dipulangkan".*

Tidak sedikit dari mereka yang rela hidup sehari-hari dihutan untuk menghindari dari patroli. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya hidup dihutan dengan berbekal barang bawaan seadanya bahkan mereka rela berpuasa sehari-hari. Para TKI ilegal tidak sedikit pula yang tertangkap dan harus merasakan jeruji penjara sebelum akhirnya mereka harus dipulangkan ke tanah air. Mengapa demikian, mereka memiliki alasan bahwa beratnya biaya perijinan membuat mereka terpaksa menjadi TKI ilegal. Tetapi, ada beberapa TKI yang tetap nekat untuk melanjutkan kegiatan mereka menjadi TKI meski telah merasakan jeruji penjara negara tetangga. Apabila mereka ingin keluar dari penjara maka harus ada uang jaminan sama halnya seperti di Indonesia. Alasan mereka tidak mengurus legalitas untuk bekerja di luar negeri adalah sulitnya pengurusan dan mahalnya perijinan untuk bekerja diluar negeri, bahkan dari salah satu informan mengatakan dalam satu kali *permitt* dapat mencapai dua belas juta per tahunnya. Sedangkan pekerjaan mereka belum tentu dua belas bulan penuh, tergantung dengan proyek yang mereka jalankan. Seperti yang disampaikan oleh saudara JA bahwa:

*"banyak resiko yang dapat kami alami, 1. biaya permit (ijin kerja) 12 juta pertahun. 2. kena razia hidup dihutan . 3. kena razia bisa*

*ditahan 2 hari dengan jaminan, ada yang bisa lanjut kerja ada yang langsung dipulangkan”.*

- Kecelakaan Kerja

Seperti yang dikatakan saudara JA selain legalitas ada resiko yang lebih berbahaya, yaitu kecelakaan dalam bekerja. Mengapa demikian, karena hampir keseluruhan informan laki-laki dan pekerjaan yang mereka geluti adalah tukang bangunan (apartemen, gedung perkantoran) yang memiliki jumlah lantai yang tidak sedikit. Seperti yang dikatakan oleh saudara NK :

*“tau, yakni jatuh dari gedung tetapi saya melakukannya dengan hati-hati, kalau kosongan ya harus rela lari-lari dan tinggal dihutan untuk sementara, biar ga kena razia”*

Hal tersebut membuat para TKI dalam posisi bahaya. Karena mereka harus bekerja di lantai-lantai atas tanpa ada pengamanan yang signifikan. Apabila mereka mengalami kecelakaan (jatuh, tertimpa bahan bangunan, dll) maka tidak ada jaminan yang baik dari penyelenggara proyek terutama untuk TKI yang Kosongan (illegal). Hal tersebut diperkuat dengan cerita dari salah satu informan yaitu bu TN yang menyatakan:

*“kalau kosongan terus jatuh ya ga dapet apa-apa paling-paling ya mandornya yang kasih pengobatan. Tapi kalau ada ijin resmi atau ada dokumennya ya dapatlah biaya pengobatan, ya sama kaya di Indonesia kaya dapat jamsostek gitu. Saya pernah kasih tolong orang tulungagung dia kosongan dan mau melahirkan, saya yang kasih dia jaminan bawa ke hospital karena sudah 5 jam melahirkan sendiri di kamar kecil anaknya juga sudah membiru, karena kosongan jadi saya bawa ke hospital dengan minta pengawalan polisi karena saya tau banyak hal yang akan terjadi. Jadi ya demi kemanusiaan dan sama-sama orang yang cari makan disana saya bantu seadanya lalu setelah sehat saya suruh dia pulang kembali ke Indonesia, dan biayanya kami ambilkan dari dana sumbangan dari teman-teman sesama TKI”*

Informasi yang di dapat dari para informan apabila terjadi kecelakaan kerja maka yang menanggung biaya perawatan adalah pengawas kerja (mandor) itupun karena factor kemanusiaan (pribadi), apabila kecelakaan yang terjadi cukup fatal maka biasanya TKI akan dipulangkan ke negara asal setelah mendapat

perawatan. Dari kejadian (kecelakaan tersebut) tidak sedikit yang mengalami cacat permanen atau kehilangan nyawa. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anggota perkumpulan JAMAL (janda-janda malaysia, sebutan untuk janda yang ditinggal mati suaminya setelah bekerja di negara malaysia)

## **PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini sesungguhnya membuat pengetahuan kita bertambah untuk dunia tenaga kerja, karena banyak hal yang tidak nampak kasat mata. Bahkan hasil penelitian ini dapat membuat para pembaca tercengang.

Para tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri ternyata memiliki usia yang bervariasi, dapat dikatakan bahwa mereka berangkat untuk mengadu nasib di negara orang dari usia yang sangat muda. Para informan yang kami temui juga mengatakan hal yang sama, ada yang setelah SD ikut keluarga yang sudah lebih dahulu disana dan ada juga yang setelah lulus SMP baru berangkat menjadi TKI. Kebanyakan yang berangkat menjadi TKI hanya memiliki pendidikan setara SD (sekolah dasar) atau biasa mereka menyebutnya dengan sekolah madrasah. Alasan mereka tidak melanjutkan sekolah mereka adalah faktor biaya, dan memilih membantu orang tua mereka yang sudah lebih dahulu ada di luar negeri.

Faktor yang memotivasi mereka untuk menjadi TKI ada dua hal, yang pertama ajakan atau perintah dari keluarga dan yang kedua atas dasar inisiatif mereka sendiri dengan alasan ingin meningkatkan dan membantu perekonomian keluarganya. Selain itu mereka memilih menjadi TKI karena sudah dapat melihat dan merasakan lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia terutama disekitar mereka sangatlah sempit bahkan dapat dikatakan minim. Apalagi dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Meskipun Kabupaten Gresik merupakan kota industri tapi standar pendidikan untuk pekerjaan di industri-industri tersebut memiliki batasan. Hampir seluruh industri yang ada di Gresik menjadikan lulusan SMA (sekolah menengah atas) adalah batas minimum untuk merekrut pekerja mereka. Sedangkan di Gresik Utara yang notabennya memiliki tingkat ekonomi yang rendah dan hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka hanya sampai SMP (sekolah menengah pertama) menjadi

hal yang mendasari mereka untuk lebih memilih menjadi TKI daripada harus melamar kerja di Kabupaten Gresik.

Apabila faktor yang mempengaruhi mereka adalah keluarga yang terlebih dahulu menjadi TKI maka, hal tersebut membuktikan bahwa menjadi TKI tidak serta merta mutlak dapat meningkatkan perekonomian keluarga secara signifikan. Tetapi, pengaruh dari keluarga juga karena tidak ingin keluarganya mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Apabila ditelusuri lebih dalam ada beberapa generasi muda yang masih duduk di bangku SMP atau SMA lebih memilih untuk bercita-cita menjadi TKI seperti ayah, ibu maupun saudara yang lainnya. Karena mereka berfikir bekerja menjadi TKI bisa meningkatkan derajat mereka dari segi ekonomi maupun sosial.

Tidak sedikit TKI yang memiliki niatan menjadi TKI hanya sebagai awal saja (batu loncatan). Karena mereka tidak ingin selamanya berada di negeri orang dan tidak ingin generasi penerusnya menjadi TKI seperti mereka. Alasan para TKI tidak ingin selamanya di luar negeri karena sesungguhnya mereka hanya mencari pengalaman kerja dan mencari modal untuk membuat usaha di Indonesia. Karena sesungguhnya hidup di negeri orang (luar negeri) tidak menyenangkan tinggal di Negara sendiri.

Sesungguhnya menjadi TKI bukanlah hal mutlak yang dapat menjadikan mereka untuk lebih baik dari segi finansial, karena apabila individu (TKI) tersebut tidak memiliki pengaturan keuangan yang baik maka tidak ada *saving* (tabungan) untuk keluarga yang ditinggalkan dan apabila hal tersebut terjadi maka mereka tidak dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan mengangkat derajat keluarganya.

Bahkan cara pengaturan keuangan mereka dapat dikatakan sangatlah ekstrim, karena mereka mengakui untuk makan sehari-hari tidaklah teratur, dalam sehari makan hanya 1-2 kali saja. Bahkan ada yang sampai rela berpuasa demi dapat menyisihkan uang mereka untuk keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh para TKI. Dari biaya transportasi, dokumen (legalitas), sewa tempat tinggal.

Biaya sewa transportasi menjadi biaya yang cukup besar karena pemukiman yang mereka tinggali jauh dari tempat kerja. Jadi di salah satu Negara (Malaysia) memiliki aturan bahwa untuk pemukiman TKI harus ditentukan oleh Negara dan itu jauh dari tempat kerja hal tersebut membuat biaya transportasi yang tinggi. Apabila untuk pemberkasan

atau pemenuhan dokumen maka mereka harus rela membayar setiap tahunnya, apabila mereka tidak melakukan perijinan maka resiko yang dihadapi adalah tertangkap oleh pihak berwajib saat terjadi razia, dan fenomena tersebut tidak sedikit yang mengalaminya. Jadi, demi bisa memberikan finansial yang tinggi untuk keluarganya mereka rela menjadi TKI yang ilegal.

Status legal maupun ilegal menjadi salah satu penghambat dalam pekerjaan ini. Tidak sedikit para TKI yang berstatus ilegal karena kurangnya biaya untuk pengurusannya. Status ilegal juga menjadikan resiko yang mereka hadapi bertambah, karena mereka yang ilegal (kosongan) harus menghadapi ketakutan tersendiri saat adanya razia dari pihak berwajib. Apabila mereka tidak ingin tertangkap maka mereka harus berlari dan bersembunyi, bahkan tempat bersembunyi teraman adalah hutan (hutan kelapa sawit). Mereka harus bertahan tanpa makan dan minum, bahkan apabila membutuhkan makanan harus makan seadanya di dalam hutan. Dapat di bayangkan bagaimana hidup dalam hutan sehari-hari demi keamanan mereka dan demi bekerja kembali menjadi TKI.

Resiko kecelakaan kerja juga membayangi para TKI, mereka sangat memahami dengan resiko tersebut tapi tidak menyurutkan keinginan mereka untuk bekerja di negara orang. Resiko kecelakaan kerja akan terasa semakin berat apabila tenaga kerja tersebut tidak mengantongi ijin atau ilegal (kosongan). Tetapi bagi TKI yang legal dan mengalami kecelakaan kerja maka negara tempat mereka bekerja akan mengeluarkan biaya perawatan atau sejenis sebagai bentuk asuransi kerja.

Pengaruh lingkungan juga menjadikan mereka menjadi TKI, melihat para saudara, tetangga, maupun teman yang sukses menjadi TKI dengan membuktikan sudah merubah taraf kehidupan dari segi perekonomian mereka. Memiliki rumah maupun properti lainnya secara permanen membuat orang sekitar mengikuti jejak mereka. Misalnya pada awal mereka yang belum berangkat menjadi TKI belum memiliki rumah, kendaraan, atau tanah setelah menjadi TKI untuk beberapa tahun mereka dapat berubah dan telah memiliki yang mereka inginkan tersebut. Karena sesungguhnya semua orang menginginkan kehidupan yang lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Banyaknya Masyarakat Indonesia yang menjadi TKI tidak menghiraukan faktor legalitas yang berdampak pada banyak hal, seperti asuransi kerja, keamanan dan kenyamanan saat hidup saat berada di negara yang mereka tinggali, serta kepemilikan akan properti di negara tersebut, karena sesungguhnya apabila TKI tersebut legal maka akan mudah pula untuk berganti status kewarganegaraan.
- Faktor yang mempengaruhi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Gresik Utara untuk menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri ada berbagai hal. Diantaranya faktor ekonomi (finansial), sempitnya lahan pekerjaan di Indonesia, rendahnya tingkat pendidikan di wilayah pedesaan, dan juga pengaruh lingkungan sekitar.
- Menjadi TKI tidak menjadi jaminan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, karena untuk menjadi lebih baik semuanya tergantung kepada individu yang menjalaninya. Karena setiap kehidupan manusia memiliki resiko dan ujiannya masing-masing tetapi tidak semua manusia dapat menghadapi dan berlaku bijaksana dalam menghadapinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depnaker, 1994. *Pedoman Penempatan Kerja Ke Luar Negeri*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Penempatan Tenga Kerja.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2014. *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*, Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. 22. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Sinungan, M. 2008. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Method Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta. Bandung.